



MANAJEMEN

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

dalam Mendukung Pembentukan Karakter Siswa

Dr. Panigoran Siburian, M.Pd.
Dr. Elly Romi, MTCSOL
Dr. Sukarman Purba, M.Pd.

Manajemen Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Mendukung Pembentukan Karakter Siswa

Manajemen Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Mendukung Pembentukan Karakter Siswa

**Dr. Panigoran Siburian, M.Pd.
Dr. Elly Romi, MTCSOL
Dr. Sukarman Purba, M.Pd.**



Manajemen Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Mendukung Pembentukan Karakter Siswa

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Dr. Panigoran Siburian, M.Pd.

Dr. Elly Romi, MTC SOL

Dr. Sukarman Purba, M.Pd.

Editor: Cahyo Hasanudin, M.Pd.

Cetakan Pertama: Maret 2023

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-453-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku Referensi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Mendukung Pendidikan Karakter”

Buku dengan judul Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Mendukung Pendidikan Karakter ini memuat konsep pembelajaran bahasa terkhusus bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru dalam rangka mendukung pendidikan karakter di lingkungan sekolah pada siswa sekolah dasar. Buku ini juga diperkaya dengan memuat pendidikan karakter yang nantinya berdampak pada meningkatnya karakter siswa. Semua itu kami maksudkan untuk memotivasi siswa agar mengetahui pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan pendidikan karakternya. Dengan demikian siswa tidak hanya cerdas dalam bidang pelajaran tetapi juga cerdas dan unggul dalam karakter nya.

Ucapan Terimakasih kami sampaikan atas dukungan berbagai pihak, terutama media cetak, baik buku, majalah, tabloid, maupun surat kabar dan media elektronik yang sangat membantu dalam proses pengerjaan buku ini. Kami telah berupaya semaksimal mungkin menyajikan buku ini. Semoga upaya ini dapat diterima oleh masyarakat dan memberi warna dalam pendidikan nasional di Indonesia.

Medan, 07 Maret 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PEMBELAJARAN BAHASA.....	1
A. Pengertian Pembelajaran Bahasa	1
B. Komponen Pembelajaran Bahasa	8
BAB II PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA.....	18
BAB III PENDIDIKAN KARAKTER.....	24
A. Hakikat Pendidikan.....	24
B. Hakikat Karakter.....	25
C. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	28
D. Tujuan Pendidikan Karakter	30
E. Nilai-nilai Pendidikan karakter.....	32
F. Metode Pendidikan Karakter	35
G. Pengaruh Pendidikan Karakter di Sekolah	38
BAB IV PENGARUH PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM Mendukung Pendidikan Karakter.....	40
BAB V PEMECAHAN MASALAH.....	45
BAB VI PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM Mendukung Pendidikan Karakter.....	57
A. Temuan Umum	57
B. Temuan Khusus.....	62
BAB VII RANGKUMAN	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70

BAB I

PEMBELAJARAN BAHASA

A. Pengertian Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa memiliki pengaruh yang sangat penting, bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter manusia. Melalui bahasalah manusia belajar berbagai macam ilmu pengetahuan di dunia. Oleh karena itu, sudah selayaknya pembelajaran bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, karena bahasa merupakan cerminan pribadi, karakter, bahkan pendidikan seseorang. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas itu mencerminkan pribadi penuturnya yang berpendidikan dan memiliki pribadi yang baik. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang kasar, menghujat, mencacimaki, menghina, itu mencerminkan pribadi yang tidak berpendidikan dan tidak berbudi (Nurgiantoro, 2018).

Bahasa memiliki pengaruh yang sangat strategis dalam interaksi sosial. Karena itu, negara telah berkomitmen dengan sungguh-sungguh menjadikan Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa dari Sabang sampai Marauke. Peran penting Bahasa Indonesia adalah alat untuk membentuk kepribadian dan karakter. Pada awal pertumbuhan bahasa Indonesia, setiap warga pengguna bahasa Indonesia sangat berhati-hati “berbicara” karena bahasa (yang digunakan pemakainya)

adalah sebagai refleksi kepribadian. Istilah “budi bahasa” merujuk kepada pentingnya bahasa digunakan untuk mengekspresikan sikap dan kepribadian terpuji. Jika dikatakan “pelihara budi bahasa” maka nasihat itu bertujuan untuk menjaga perilaku yang sopan dan bahasa yang santun. Sopan dapat dirujuk pada perilaku atau perbuatan dan santun dapat dirujuk kepada pembicaraan yang terpelihara dan hal ini membuktikan bahwa misi pertama menggunakan Bahasa Indonesia adalah untuk membentuk perilaku atau karakter. Harapan yang ditumpukan kepada pengguna Bahasa Indonesia adalah agar selalu menjaga kesantunan dalam berperilaku dan berbahasa hingga dimunculkan suatu

istilah “bahasa menunjukkan bangsa”, dengan mengadopsi istilah itu dapat juga dielaborasi menjadi “bahasa menunjukkan karakter atau bahasa menunjukkan kepribadian”. Dengan demikian tidak terlalu salah jika kita ingin mengemas Bahasa Indonesia sebagai salah satu aspek untuk membentuk karakter kepribadian bangsa pada masyarakat Indonesia masa kini terutama masyarakatnya yang terdidik (Harianto, 2020).

Setiap orang sudah mengenal bahasa sejak dari kecil dari lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Astuti, 2015). Sesungguhnya proses pengenalan bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan bahasa. Lingkungan pendidikan bahasa memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan bahasa anak. Proses pendidikan bahasa selalu berlangsung dalam lingkungan tertentu yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan bahasa harus diciptakan seefektif dan semenarik mungkin, terlebih harus mampu memberikan kontribusi lebih untuk siswa.

Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 (Indonesia, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 disebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pelajaran pokok yang wajib diajarkan mulai dari tingkat PAUD hingga Perguruan Tinggi. Bahasa dan Sastra Indonesia adalah satu-kesatuan yang dikemas dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, sesungguhnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dipandang sebagai salah satu instrumen penting untuk dapat mewujudkan generasi bangsa terdidik yang berkarakter (Ulfah & Jumaiyah, 2018). Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar secara operasional bertujuan mewujudkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa profesi dan keilmuan dinyatakan dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 232/U/2000 tentang pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi serta Penilaian pendidikan karakter Siswa.

Pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, yang sampai dengan saat ini masih perlu ditingkatkan. Keberhasilan pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan kemauan yang keras. Belajar bahasa tidak hanya sekedar menghafal dan memproduksi bentuk yang dihafal, dibaca atau didengar saja, tetapi relevansinya lebih dari itu, yaitu harapan

yang ingin dicapai untuk masa depan. Faktor ini terkait dengan motivasi, sikap, minat, perhatian pembelajar. Sementara pengajar bahasa menginginkan keberhasilannya dalam tugasnya sebagai pengajar. Keberhasilan itu sangat ditentukan oleh kompetensi profesional pengajar, penghargaan pengajar terhadap siswa, sikap positif, motivasi, minat, dan kemauan yang keras untuk mengembangkan ilmu yang diajarkan.

Sekolah Dasar (selanjutnya disingkat SD) selaku salah satu lingkungan pendidikan bahasa pun memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak. Pembelajaran bahasa di SD diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan karakter siswa, karena bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua tema dalam setiap pembelajaran. Melalui pembelajaran bahasa ini diharapkan mampu membantu siswa mengenal dirinya, budaya dan budaya orang lain, sehingga siswa mampu menggunakan bahasa dengan baik, santun bisa menghargai lawan bicaranya ketika berada ditengah masyarakat, sekaligus membentuk karakter anak seperti ramah tamah, lemah lembur, nasionalisme, menghargai orang lain, dan saling menghormati sejak dini.

Saat ini kondisi pendidikan di Indonesia dihadapkan pada situasi yang kurang menguntungkan dari sisi output karakter siswanya. Kondisi ini terjadi sejalan dengan semakin banyaknya kenyataan tentang lemahnya karakter bangsa Indonesia, yang selama ini sangat kuat dan teguh memegang sendi-sendi kehidupan yang arif dan bijaksana (Isodarus, 2017). Bukti nyata lemahnya karakter bangsa ini dapat kita saksikan di sekitar lingkungan kita seperti: budaya korupsi, nepotisme, kolusi, hilangnya budaya malu, maraknya ketidakjujuran, dan pelemahan potensi anak bangsa oleh

pemimpin kita sendiri. Hal ini dapat dilihat melalui kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat ataupun perilaku mereka yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang semakin sering kita saksikan.

Pendidikan seharusnya adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Bahkan dijelaskan lebih lanjut, bahwa pendidikan bukan hanya merupakan sarana tranfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Dengan kata lain, siswa harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Hal ini tertuang di dalam UUD 1945, BAB XIII, pasal 31 (ayat 3) bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang”.

Sebagai bukti kongkrit dari implementasi pendidikan sebagai dimensi pengembangan bahasa dan sastra Indonesia adalah dikeluarkannya regulasi oleh negara bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, dan salah satu fungsi yang diembannya ialah sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Sebagaimana yang tertuang di dalam UU No. 24, tahun 2009, BAB III tentang bahasa Negara, pasal 25 s/d 45, salah satunya pasal 25 (ayat 3) “Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara berfungsi sebagai bahasa resmi Negara, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan budaya nasional... (Pemerintah, n.d.)”

Hal ini juga dipertegas di dalam UU No. 20 tahun 2003, Pasal 37 (ayat 1 & 2) yang mewajibkan adanya muatan mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan tinggi. Dengan demikian, sangat jelas dan tegas bahwa penyelenggaraan pendidikan selain memerlukan pengaruh bahasa Indonesia, juga dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan mengenal sastra Indonesia sebagai perwujudan dari upaya pengembangan bahasa Indonesia.

Pembelajaran di sekolah tidak hanya memberikan penilaian secara akademi saja namun juga memberikan pelayanan dan pendidikan agar menciptakan manusia-manusia agar memiliki sifat yang baik. Seperangkat kurikulum yang menunjang juga diperlukan untuk membantu mewujudkan tercapainya suatu pendidikan yang bermutu. Kurikulum terbaru yang digunakan pemerintah untuk membarui Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan (KTSP) adalah Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 tidak hanya menonjolkan dari segi pengetahuan saja, pembentukan karakter juga menjadi penting. Dalam membentuk karakter siswa, pemerintah telah membuat program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Permasalahan saat ini, kita dipertontonkan sebuah fakta bahwa generasi penerus bangsa sering kali memperlihatkan ketidakseriusannya atas kehadiran pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini tampak jelas, ketika menghadapi pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik selalu mengeluh bosan, tidak semangat, menganggap enteng. Bahkan yang miris adalah siswa dan orangtua siswa (masyarakat) bangga jika anaknya mampu berbahasa asing lebih dari bahasa Indonesia. Hal lain yang terlihat dalam pendidikan berbahasa Indonesia, terjadi

kemunduran nilai karakter siswa. Dalam menggunakan bahasa Indonesiapun terus menurun, ini terlihat dari semakin jarang kita mendengar kata terima kasih, maaf, atau pun permissi yang merupakan salah satu ciri dari kesantunan berbahasa, bahkan tidak jarang kita mendengar kata-kata vulgar yang diucapkan siswa. Mengapa hal ini dapat terjadi?

Menurut Furqon (dalam Ali, 2020) bahwa terjadinya kemunduran nilai karakter disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, selama puluhan tahun sistem pendidikan di Indonesia kurang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter, namun lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif saja. *Kedua*, Kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk pembangunan karakter itu sendiri. Pendidikan bahasa merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan masa depan bangsa. Seperti kata pepatah “Bahasa menunjukkan bangsa”. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga, diperlukan suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran bahasa di sekolah, salah satunya adalah pengaruh guru.

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kecamatan Sunggal Kota Medan, yakni SDN 064979. Dipilihnya sekolah tersebut karena menurut sudut pandang peneliti, sekolah tersebut merupakan sekolah dasar yang termasuk kategori maju dan favorit di Kecamatan Sunggal karena memiliki siswa, guru dan rombongan belajar paling banyak diantar SDN lainnya di Kecamatan Sunggal Kota Medan. Tenaga pendidik juga memiliki kualitas yang baik. Akreditasi yang dimiliki sekolah tersebut yakni berakreditasi B. Fasilitas yang dimiliki juga memadai seperti adanya perpustakaan, ruang kelas yang memadai, lapangan sekolah yang cukup luas.

Tenaga pendidik (guru) adalah unsur manusiawi dalam pendidikan, karena guru merupakan figur utama yang menempati posisi dan memegang pengaruh penting dalam pendidikan (S. Sudaryanto et al., 2020). pengaruh guru dalam upaya pembinaan dan pembelajaran bahasa Indonesia memegang pengaruh yang sangat penting karena gurulah yang menjadi figur teladan bagi siswa, sebagaimana berbicara dengan baik sesuai karakter yang diharapkan. Agar tujuan pembelajaran bahasa dapat terwujud, maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman guru berkaitan dengan strategi pembelajaran bahasa, yaitu pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, pendekatan proses, dan pendekatan komunikatif.

B. Komponen Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa merupakan sebuah proses. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran bahasa terdapat rangkaian perilaku yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan, yaitu penggantian secara bertahap sebuah kondisi dengan

kondisi lain yang mengarah pada keadaan akhir yang diharapkan. Hal ini berarti pula bahwa pembelajaran bahasa: (a) memerlukan waktu, tidak terjadi secara tiba-tiba; dan (b) disengaja atau direncanakan, tidak terjadi secara kebetulan. Dengan pengertian tersebut, pertanyaan yang muncul adalah komponen apa sajakah yang harus ada pada sebuah pembelajaran bahasa?

Strevens (dalam Puspitasari & Devi, 2019) mengemukakan bahwa komponen pembelajaran bahasa itu sangat kompleks. Semua unsur yang mempengaruhi pengajar dan pembelajar dan relevan dengan pengajaran bahasa, dapat

diterima sebagai komponen teori pembelajaran bahasa. Sebagai abstraksi dari unsur-unsur yang mempengaruhi pembelajaran bahasa, Strevens mengemukakan dua belas komponen pokok minimum yang harus ada: (1) kebijakan dan tujuan; (2) administrasi dan organisasi; (3) disiplin profesional yang relevan; (4) pemilihan jenis atau tipe pengajaran; (5) pendidikan guru; (6) pendekatan; (7) pedagogi, metodologi, dan pengajaran di kelas; (8) desain kurikulum; (9) pengembangan bahan pengajaran; (10) kendala efektivitas pengajaran bahasa; (11) pembelajar; dan (12) evaluasi. Jika dicermati, kedua belas komponen yang dikemukakan Strevens tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi lima komponen umum pembelajaran bahasa. Kelima komponen itu adalah:

1. Tujuan dan kebijakan

Komponen ini berkaitan dengan pertanyaan ke manakah arah pembelajaran bahasa? Arah pembelajaran bahasa dipilih dan ditetapkan oleh masyarakat dan pemerintah, misalnya suatu bahasa ditetapkan sebagai bahasa nasional, bahasa negara, atau bahasa asing. Unsur ini memberikan kekuatan motivasi bagi pembelajaran bahasa. Tanpa kebijakan ini barangkali pembinaan dan pengembangan bahasa tidak akan terjadi. Kekhawatiran terhadap punahnya bahasa-bahasa daerah jika pembinaan bahasa Indonesia digalakkan merupakan hambatan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, kebijakan pemerintah yang didukung oleh masyarakat yang telah mendudukan fungsi bahasa daerah dan bahasa Indonesia menguatkan motivasi pembelajaran bahasa Indonesia pada semua tingkatan.

Komponen kebijakan dan tujuan inilah yang menentukan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Indonesia, sehingga bahasa tersebut wajib diajarkan mulai dari jenjang pendidikan terendah hingga perguruan tinggi. Kedudukan bahasa daerah sebagai bahasa nusantara, karena kondisi sosiolinguistik yang ada, begitu juga kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di negara kita, misalnya, proses pengajarannya ditentukan oleh komponen kebijakan dan tujuan tersebut.

Sehubungan dengan kedudukan bahasa Indonesia ini, Kongres Bahasa Indonesia Ketujuh, tahun 1998, menegaskan kembali bahwa sebagai bahasa negara bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dalam urusan pemerintahan yang bersifat eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa pengantar semua taraf pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu dan teknologi (Devianty, 2017b). Selanjutnya, bahasa Indonesia juga menjadi wahana pengungkapan berbagai cabang seni, seperti seni suara, seni pentas, dan seni sastra. Untuk mengembangkan kedudukan ini, saluran yang paling penting adalah pendidikan formal karena di dalamnya diberikan pelatihan yang berencana dan teratur.

Dalam bentuk yang lebih operasional, kebijakan pembelajaran bahasa dirumuskan dalam berbagai tingkat tujuan pembelajaran bahasa: (a) tujuan umum pengajaran bahasa, (2) tujuan khusus pengajaran bahasa, dan (3) tujuan kelas pengajaran bahasa. Tujuan pembelajaran ini menggambarkan perilaku apa yang diharapkan dikuasai oleh pembelajar yang meliputi ranah

kognitif, afektif, dan psikomotoris. Operasionalisasi i tujuan pembelajaran pada tiga ranah tersebut merupakan implementasi PsikoLinguistik pada perumusan tujuan pembelajaran bahasa.

2. Materi

Komponen ini berhubungan dengan pertanyaan apa yang diberikan kepada pembelajar pada proses pembelajaran? Jika dikaitkan dengan klasifikasi Strevens, komponen ini berhubungan dengan komponen desain kurikulum (8) dan pengembangan bahan pengajaran (9).

Desain kurikulum biasanya membicarakan unsur seleksi dan gradasi bahan. Saat ini, yang banyak dibicarakan adalah hal yang melatari seleksi dan gradasi materi pengajaran bahasa. Kurikulum yang berdasarkan aspek kebahasaan (*linguistically-based syllabus*, yaitu yang butir pengajarannya terdiri atas butir kebahasaan: tata bahasa, kosakata, fonologi) , sudah mulai disusul dengan kurikulum yang berdasarkan situasi (*situationally-based syllabus*, yaitu yang bahan pengajarannya diseleksi dan digradasi menurut topik, tema, dan situasi). Pada masa-masa yang akan datang kurikulum ini mungkin sekali akan disusul dengan apa yang disebut kurikulum yang berdasarkan nosi dan semantik (*semantic syllabus*). Dalam dunia pendidikan, terdapat perubahan dan perkembangan kurikulum yang relatif amat cepat dalam masa-masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi, terutama pula karena perkembangan pandangan profesional tentang fungsi bahasa yang makin lama makin terasa lebih penting dan luas. Sebagai contoh,

kecenderungan pergeseran dari kurikulum yang berdasar aspek kebahasaan menuju kurikulum yang berdasar aspek situasi dan akhirnya pada kurikulum yang berdasar aspek nosi dan semantik secara PsikoLinguistik disebabkan oleh menguatnya teori kemampuan semantik dalam pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, pembelajar memerlukan seperangkat bahan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, dan serasi dengan desain kurikulum serta pandangan tentang pedagogi, metodologi, dan sebagainya.

Secara pedagogis, materi pembelajaran tidak boleh menimbulkan bias pendidikan, yaitu menimbulkan dampak negatif yang disebabkan oleh materi. Misalnya, materi tidak boleh menyuburkan pertentangan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Secara metodologis, materi disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, kebersambungannya, dan keutuhan atau keselesaiannya. Menurut Mahmoed, (1996), bahan pengajaran positif yang dapat memberi bantuan yang efektif kepada pembelajar—karena memperhatikan aspek-aspek Psikolinguistik tersebut, adalah bahan yang antara lain:

- (a) realistis, yaitu dapat dipakai oleh pengajar dan pembelajar, dapat dipelajari dengan baik, cukup murah bagi rata-rata pembelajar
- (b) relevan bagi kemajuan, tujuan serta kelompok unsur pembelajar
- (c) menarik karena bervariasi dan berisi pokok bahasan yang sesuai dengan kelompok pembelajar

- (d) mendorong,yaitu dapat membuat pembelajar merasa berhasil,atau merasa senang mempelajari bahan pelajaran tersebut
- (e) selaras dengan pendekatan yang diikutinya.

3. Metodologi

Komponen ini berkaitan dengan pertanyaan bagaimanakah cara melaksanakan pembelajaran? Secara lebih rinci, Strevens mengemukakan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran, perlu diperhatikan komponen pemilihan jenis/tipe pengajaran yang relevan (4), pendekatan (6), dan pedagogi, metodologi, Pengajaran di dalam kelas (7).

Memilih jenis, tipe, model, atau teknik pengajaran bagi pengajar yang telah berpengalaman sering dilakukan secara intuitif. Akan tetapi sebenarnya terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan para pengajar, yaitu (a) umur pembelajar (remaja atau dewasa); (b) tahap penguasaan bahasa (pemula, pertengahan, lanjut); (c) tujuan pendidikan (pendidikan umum, penguasaan praktis, vokasional khusus); (d) keterlibatan pembelajar (sukarela, terpaksa); (e) status bahasa pengantar (bahasa ibu, bahasa sasaran, bahasa asing lain) ; dan (f) status bahasa sasaran (bahasa kedua, bahasa asing). Semua hal tersebut merupakan implikasi dari pemahaman teori belajar dan faktor-faktor yang harus diperhatikan pada kemampuan bahasa.

Pendekatan pembelajaran bahasa adalah kesepakatan terhadap suatu pandangan mengenai bahasa atau pengajaran bahasa tertentu. Misalnya, pendekatan